

PEMBELAJARAN MATEMATIKA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Maimunah Anabanu

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Email: maimunaanabanu@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

21 Februari 2021

Direvisi

2 Maret 2021

Disetujui

15 Maret 2021

Keywords:

children with special needs;
inclusive schools;
mathematics learning

ABSTRACT

This research was aimed to analyze the mathematics learning for children with special needs (ABK) in inclusive school X. It was to be able to find out the teacher's and children with special needs problems experienced during the mathematics learning process and the mathematics learning strategies used in the school. The method used in this research is descriptive qualitative method with a case study approach. The information was collected relating with the mathematics learning process of children with special needs. It was obtained by conducting in-depth interviews and observations of the learning process in inclusive schools. The results showed that learning mathematics in inclusive schools X used a scientific approach with the same stages of the learning process as regular schools in general. This was raised various problems, including those experienced by students with special needs including lack of understanding of what is being conveyed, easily forgetting the materials being taught, lazy to do practice questions, difficult to accept learning well, difficult to focus, difficult to memorize formulas, difficult to work on practice independently questions, Often complained and ABK tended to be passive when the learning process. Meanwhile, teacher was difficult to find and adjust the appropriate learning strategies to be implemented in the inclusive class and it was difficult to build the mood of children with special needs. The mathematics learning strategy for children with special needs in inclusive schools X was to maximize the role of the Learning Support Program with the help of a Learning Support Assistant and to work with teachers of mathematics to carry out several efforts such as: Providing special learning; Provide guidance in stages; Build the mood for children with special needs; direct the children with special needs to frequently record mathematical formulas and summarize learning materials; provide flexible media for studying at home and ask ABK to be disciplined students.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pembelajaran matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi X untuk dapat menemukan permasalahan apa saja yang dialami guru maupun ABK saat proses pembelajaran matematika serta strategi pembelajaran

matematika yang digunakan di sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus didapatkan dengan mengadakan wawancara mendalam dan observasi terhadap proses pembelajaran di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah inklusi X menggunakan pendekatan saintifik dengan tahapan proses pembelajaran yang sama dengan sekolah reguler pada umumnya. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan, diantaranya yang dialami ABK meliputi kurang mengerti apa yang disampaikan, mudah lupa materi yang diajarkan, malas mengerjakan latihan soal, sulit menerima pembelajaran dengan baik, sulit untuk fokus, sulit menghafalkan rumus, sulit untuk mengerjakan soal latihan secara mandiri, Sering mengeluh dan ABK cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru sulit menemukan dan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas inklusi serta sulit untuk membangun suasana hati anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran matematika ABK pada sekolah inklusi X adalah dengan memaksimalkan peran Learning Support Program dengan dibantu Oleh Learning support Asisten serta bekerja sama dengan guru mata pelajaran matematika untuk menjalankan beberapa upaya seperti: Memberikan pembelajaran khusus; Memberikan bimbingan secara bertahap; Membangun mood ABK; mengarahkan ABK agar sering mencatat rumus-rumus matematika dan merangkum materi pembelajaran; memberikan media yang fleksibel untuk belajar di rumah serta meminta ABK menjadi siswa yang disiplin.

Kata Kunci:

anak berkebutuhan khusus; sekolah inklusi; pembelajaran matematika

Corresponden Author

Email: maimunaanabanu@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

**Pendahuluan**

Dunia pendidikan mempunyai andil besar dalam perkembangan peradaban umat manusia di muka bumi. Pendidikan merupakan bentuk usaha dari manusia untuk menumbuh kembangkan bakat yang melekat pada pembawaan jasmani maupun rohani anak, sesuai dengan nilai yang membudaya dalam masyarakat (Ihsan, 2005). Setiap manusia dimanapun dan kapanpun selalu membutuhkan pendidikan. Pendidika sangat dibutuhkan manusia sejak dilahirkan hingga

berakhirnya usia (Yusuf, 2012). Pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan. Pendidikan mendorong manusia untuk terus menumbuhkan bakat atau potensi dalam dirinya. Tidak adanya pendidikan maka manusia akan terjebak dalam situasi sulit berkembang dan bahkan mengalami ketertinggalan.

Dewasa ini, pendidikan mengalami perkembangan pesat. Proses pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk

menciptakan manusia yang memanusiakan dan berkualitas, mempunyai daya saing tinggi, dan siap dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam sebuah negara yang menentukan mampu atau tidaknya negara mensejahterakan warganya, melindungi rakyatnya, serta memastikan bahwa kebutuhan warga negaranya tercukupi (Sujatmoko, 2016). Kemajuan pendidikan kemudian patut diperhitungkan bagi suatu negara sehingga seluruh lapisan masyarakat mempunyai hak untuk mendapat pendidikan tanpa membedakan suku, ras, status sosial dan ekonomi maupun keadaan fisik seseorang.

Indonesia sebagai negara hukum menjamin pendidikan atas warga negaranya, hal tersebut termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 Tentang Pendidikan yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, mau pun keadaan fisik. Artinya bahwa anak-anak yang memiliki kelainan pun berhak atas ketersediaan pendidikan yang layak. Selain itu, dalam pasal 5 Undang-Undang No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat menyatakan bahwa penyandang cacat atau berkebutuhan khusus memiliki hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Seperti yang telah tertulis dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa aspek dasar pendidikan juga dibutuhkan oleh semua anak tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus.

Secara eksplisit anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya disebut ABK merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti sebutan untuk anak lambat atau mengalami gangguan yang tidak pernah berhasil di sekolah, sebagaimana anak-anak pada umumnya (Desiningrum, 2017). Istilah ABK dikhususkan kepada anak-anak yang dianggap memiliki gangguan atau kelainan atau penyimpangan dari keadaan

rata-rata normal pada umumnya baik dalam hal fisik mdan mental mau pun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2006).

Menurut (Syaiful, 2014) Anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa);
- 2) Aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita; dan
- 3) Aspek sosial yaitu anak yang memiliki kelainan dari segi sosial yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Pendapat lain yaitu dari (Mangunsong, 2014) menyebutkan bahwa anak yang tergolong berkebutuhan khusus merupakan anak yang menyimoang dari rata-rata normal pada umumnya.

Pendidikan ABK di Indonesia diatur dalam Undang-undang terbaru yang berlaku hingga saat ini yaitu Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Disebutkan dalam pasal 32 bahwa:

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Hal ini, memperjelas bahwa pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah diatur dalam undang- undang dan hak mereka memperoleh pendidikan adalah setara dengan orang non ABK. Anak-anak tersebut

berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak dibeda-bedakan dengan anak normal lainnya.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berlaku untuk anak yang memiliki kondisi normal tetapi juga berlaku untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus saat ini tersebar di banyak sekolah umum atau mungkin tidak bersekolah. Mereka tidak diterima oleh sekolah-sekolah umum yang beranggapan bahwa anak-anak seperti ini tidak dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak-anak lainnya. Di lain sisi, banyak orang tua juga tidak mempunyai informasi yang cukup tentang pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Hal tersebut sejalan dengan data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 yang menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi (. Berdasarkan data kementerian dan kebudayaan tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang terdaftar dalam dapodik sebanyak 91 ribu anak. Namun, Pendataan kembali yang dilakukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan tercatat hanya 3.240 anak berkebutuhan khusus yang mendaftar kembali dalam sekolah inklusi Per Desember 2019. Artinya, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang terabaikan dan belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya.

Salah satu penyebabnya ABK belum mendapatkan pelayanan pendidikan seperti

yang seharusnya antara lain dikarenakan faktor sosial, ekonomis dan geografis. Seperti kondisi sosial ekonomi orangtua kurang menunjang, jarak antar rumah dan sekolah cukup jauh dan sekolah reguler tidak mau menerima anak-anak berkelainan belajar bersama-sama dengan anak-anak normal. Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal tersebut menjadikan anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar.

Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk mendapatkan pendidikan bagi ABK sangatlah sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima ABK sebagai siswa. Pasalnya, guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi atau kemampuan yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu disediakannya berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus oleh pemerintah yang terancang sesuai dengan kebutuhan ABK. Hal tersebut dapat mencakup sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang membawa dampak positif bagi ABK.

Sekolah yang dianggap tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi (Nuraeni, 2017). Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Mohammad,2013). Konsep sekolah inklusi merupakan paradigma baru bagi pendidikan untuk Anak Berkebutuhan khusus yang menempatkan mereka setara dengan anak-anak normal lainnya. Pandangan baru tersebut menjelaskan bahawa pendidikan

berlaku untuk semua tanpa membedakan kaya, miskin, normal atau berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi adalah perkembangan terbaru dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di kelas formal (Abdullah, 2013). Pendidikan inklusi menjadi bagian dari program kerja Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang bertugas mengatur pelaksanaan pendidikan luar biasa bukan hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) tetapi juga di semua sekolah reguler, tugas lainnya adalah mempersiapkan para guru dengan membekali semua guru di sekolah reguler dengan pengetahuan dan keterampilan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa sekolah reguler seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat saat ini telah ditunjuk menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan rujukan selain Sekolah Luar Biasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk menjejaki dunia pendidikan. Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler atau formal yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusi Anak Berkebutuhan Khusus dibiarkan bersosialisasi dan dididik bersama anak-anak normal lainnya untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan inklusi menutup adanya kemungkinan terjadinya permasalahan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan dapat belajar hidup di lingkungan masyarakat yang sebenarnya yaitu masyarakat yang terdiri dari orang normal dan tidak normal yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan sebagai suatu kelompok, yang dimulai dari masyarakat sekolah.

Sekolah inklusi membuka ruang khusus untuk anak atau siswa yang mempunyai permasalahan untuk mengadakan bimbingan secara intensif setelah jam pelajaran selesai atau disediakan waktu khusus untuk

mengulang kembali pembelajaran yang belum terserap oleh siswa ABK. Jadi, anak berkebutuhan khusus (ABK) selain mendapatkan layanan reguler, mereka juga mendapatkan layanan tambahan diluar jam pelajaran. Hal tersebut dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak saat bergaul dengan anak normal lainnya sesuai dengan kondisi lingkungan ABK berada. Adapun dalam pelajaran di kelas, guru pendamping siswa ABK menerapkan situasi kelas lebih komunikatif dan Gembira dengan tidak membedakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak sebayanya disekolah reguler. Stainback (Sunardi, 2003), berpendapat bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama-sama teman-teman seusianya. Sekolah ini menampung semua murid dikelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.

Pada hakikatnya pendidikan inklusi adalah sebagai bentuk upaya memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang terbaik dan memadai. Pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah reguler diharuskan telah mempunyai kesiapan dalam segala perangkat pendidikan yang dimiliki sekolah tersebut baik dari segi kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana

prasarana, dan sebagainya yang menunjang terlaksananya pendidikan inklusi dengan baik.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah SMP X di kota Bekasi. Berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, serta Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 tentang kebijakan penanganan anak berkebutuhan khusus, maka mulai tahun ajaran 2018/2019, Lembaga Pendidikan SMP X di kota Bekasi membuka program pendidikan inklusi. Pada tahun ajaran 2018-2020 tercatat bahwa siswa inklusi di SMP X sebanyak 6 orang siswa berkebutuhan khusus dengan beberapa kategori diantaranya lamban belajar karena kapasitas kognitifnya terbatas, memori atau daya ingatnya rendah, mempunyai gangguan dan kurangnya konsentrasi serta ketidak mampuan menyampaikan ide dengan baik dan cepat.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler yang secara keseluruhan siswanya normal berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler yang di dalamnya terdapat ABK. Ini artinya bahwa guru harus menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakannya di kelas inklusi. Tidak hanya itu saja, baik siswa biasa mau pun siswa ABK juga harus mempunyai kesiapan mental dalam belajar di sekolah inklusi baik di luar kelas mau pun saat proses pembelajaran, baik dalam mengikuti pembelajaran ilmu sosial mau pun ilmu eksak. Tidak terkecuali dalam pembelajaran yang berlangsung di dalam khususnya pembelajarn matematika.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang mengambil peranan penting dalam kehidupan manusia. Atas dasar tersebut, pelajaran matematika dirasa sangat perlu diberikan

kepada semua siswa sejak sekolah dasar (SD) yang artinya bahwa matematika perlu diberikan kepada semua jenjang pendidikan tidak terkecuali pada sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pembelajaran matematika dikelompokkan dalam pembelajaran yang tidak disukai sebagian siswa. Ketidaksukaan siswa pada pelajaran tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan siswa saat belajar tidak hanya dipengaruhi dari faktor siswa saja, melainkan juga dari faktor dukungan guru khususnya di kelas inklusi. Berdasarkan hal tersebut sudah semestinya guru sebagai pendidik khususnya guru bidang studi pelajaran matematika dapat menghilangkan pandangan siswa yang kurang baik terhadap materi pembelajaran matematika agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adanya kesiapan sikap dan mental siswa yang baik diperlukang dukungan yang baik pula dari semua anggota sekolah lainnya. Hal tersebut dapat mendukung terjalinnya hubungan baik di lingkungan sekolah khususnya saat pembelajaran matematika di kelas inklusi.

Pembelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran matematika hendaknya guru sudah memiliki mengetahui akan kondisi pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi tersebut berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya sehingga guru mampu mengenali dan membimbing siswanya terutama yang berkebutuhan khusus.

Guru yang mumpuni adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar-mengajar di kelas melalui program pembelajaran individual dengan memperhatikan kemampuan dan kelemahan

setiap individu siswa. Guru kelas ditantang untuk memberikan penanganan khusus guna mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan jauh dari masalah.

Keberlangsungan pembelajaran di dalam kelas pada sekolah regular memungkinkan ABK dapat mengalami berbagai macam kendala. Hal tersebut menuntut guru pengampu mata pelajaran matematika mau pun guru pembimbing khusus untuk mampu menyelesaikan kendala-kendala yang dialami ABK agar kendala tersebut tidak ditemukan kembali saat proses pembelajaran selanjutnya.

Kendala yang ditemukan harus diselesaikan dengan cepat agar anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di kelas inklusi dapat kembali mengikuti pembelajaran sebagai mana mestinya bersama dengan siswa lainnya dan dapat mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas tersebutlah maka peneliti kemudian mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah (Study Kasus Pada Sekolah Inklusi X, Bekasi)”. Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pembelajaran matematika ABK di Sekolah Inklusi?; (2) Apakah kendala-kendala yang dialami guru dan ABK saat proses pembelajaran matematika di kelas inklusi?; dan (3) Bagaimana strategi pembelajaran matematika ABK di kelas Inklusi?

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Fida Rahmantika Hadi1, Tri Atmojo Kusmayadi dan Budi Usodo (2015) dalam Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol.3, No.10, hal 1066-1072 Desember 2015. Judul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak

Berkebutuhan Khusus (Abk) *Slow Learners* Di Kelas Inklusi “

2. Ariestha Widyastuty Bustan dan Rauman Mahmud dalam Jurnal AdMathEdu, Vol.9 No.2, Desember (2019) P-ISSN: 2088-687X / E-ISSN: 2656-7040. Judul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusi Sma Negeri 10 Kota Ternate”

Metode Penelitian

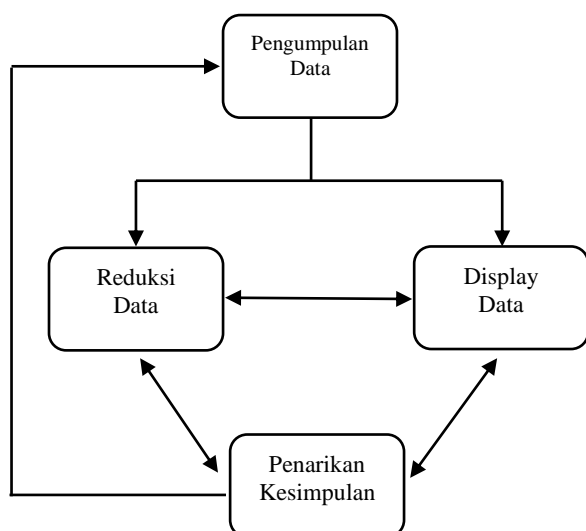
Menurut (Sugiyono, 2010) bahwa “metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode yang digunakan dalam penelitian pembelajaran matematika ABK disekolah inklusi SMP X di kota Bekasi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik” (Rahardjo, 2011).

Pengumpulan informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika ABK di sekolah inklusi SMP X di kota bekasi didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam (indepth interview) dan observasi pembelajaran di kelas inklusi. Hal ini dilakukakn untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran matematika yang ada di sekolah tersebut guna mendapatkan jawaban atas rumusan permasalahan sebagai tujuan akhir dari penelitian ini.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan purposive sampling. teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan maksud tertentu sesuai dengan tujuan penelitian ini dilaksanakan. Total informan dalam penelitian ini adalah 7

orang dengan rincian, 2 orang guru wali kelas inklusi, 2 orang guru pengampu bidang studi matematika, 2 orang guru pwndamping atau Learning support Asisten dan 1 orang guru yang menjabat sebagai koordinator program inklusi di sekolah SMP X di kota Bekasi sebagai informan kunci. Selanjutnya, peneliti juga melakukan pengamatan langsung pada proses pembelajaran matematika di kelas inklusi Sekolah SMP X di kota Bekasi guna menilai sikap siswa ABK dalam mengikuti pembelajaran matematika di dalam kelas.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 prosedur yang digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010)

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan dicatat dan direkam lalu dituangkan dalam bentuk naratif. Selanjutnya, dilakukan dengan mereduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dari catatan-catatan di lapangan (Emzir, 2012). kemudian dianalisis untuk disajikan dan tahap akhirnya adalah penarikan kesimpulan

Peneliti juga melakukan pengecekan data yang didapatkan sebagai upaya menjaga keabsahan informasi yang disajikan dalam

hasil penelitian. Pengecekan data dilakikam dengan metode triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data diambil dari beberapa sumber kemudian memverivikasi kembali informasi dari berbagai sumber tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran yaitu guru pengampu mata pelajaran matematika, LSA dan didukung oleh narasumber lain yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran namun mempunyai peran penting sebagai koordinator dari program *learning support* untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang diajarkan dalam kelas inklusi SMP X. Berikut bentuk penyajian lengkapnya

Tabel 1
Hasil pembelajaran Matematika

Informan	Jenis Kelamin	Jabatan
Informan I	P	Koordinator <i>Learning support</i>
Informan II	P	LSA
Informan III	P	LSA
Informan IV	P	Guru Matematika
Informan V	P	ABK
Informan VI	L	ABK

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua Informann berjenis kelamin wanita yaitu 6 Informan, jumlah tersebut merupakan *key Informan* dari SMP X.

Informan I : koordinator *learning support* merupakan kepala bagian pada progam pendukung pembelajaran inklusi; Informan II & III: *learning support asissten* atau LSA merupakan guru pendamping ABK; dan Informan IV: guru mata pelajaran matematika merupakan salah seorang guru pengampu mata pelajaran matematika yang mengajar pada kelas inklusi.

Selain itu, terdapat dua ABK yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah seperti yang dipaparkan dalam tabel yaitu ABK kelas VIII SMP X yang menjadi Informan dalam penelitian ini dengan karakteristik Informan V yang memiliki hambatan *Attention Deficit with/ ADD* atau gangguan pemusatan perhatian dan Informan VI yang memiliki hambatan kesulitan belajar karena memiliki gangguan *short memori* dan gangguan pada motorik halus.

1. Proses Pembelajaran Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusi

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Atas dasar tersebut maka pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa di semua jenjang pendidikan tidak terkecuali pada sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pembelajaran matematika merupakan kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa sehingga terjadinya proses belajar pada siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran pada ilmu pengetahuan penalaran yang mencakup berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau pemecahan masalah. Artinya bahwa mempelajari matematika sangatlah penting bagi siswa, baik itu siswa reguler mau pun siswa ABK.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi SMP X mewajibkan semua murid untuk terlibat di dalamnya baik siswa reguler mau pun ABK. Proses pembelajaran matematika di kelas inklusi umumnya sama dengan pembelajaran di kelas reguler pada. Hal tersebut sesuai dengan yang ada di sekolah Inklusi SMP

X, dimana ABK di kelas inklusi juga mempelajari hal yang sama dengan siswa normal dalam lingkup proses pembelajaran. Adapun terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa ABK di Kelas Inklusi SMP X meliputi:

a. Pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran matematika

Pendekatan pembelajaran matematika di kelas inklusi SMP X berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IV yaitu guru mata pelajaran matematika mengatakan bahwa:

“Siswa ABK dan siswa reguler menggunakan RPP yang sama yaitu mengikuti kurikulum 2013 dengan memakai pendekatan saintifik. Dalam penerapannya jika siswa ABK tidak dapat mengikuti pembelajaran sebagai mana mestinya maka akan dibantu oleh LSA”

Artinya bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru untuk siswa ABK di kelas inklusi SMP X menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Beberapa kegiatan dalam pendekatan saintifik, diantaranya yaitu; mengamati, menanya, mengumpulkan Informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil. Pendekatan saintifik ini digunakan dalam setiap pembelajaran matematika untuk siswa ABK lamban belajar dan untuk siswa normal/reguler. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi sederhana yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada materi bangun ruang yaitu pendekatan saintifik. Guru mulai menjelaskan materi dengan memberikan pertanyaan kepada semua siswa terkait bangun ruang. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan kesempatan kepada semua siswa tidak terkecuali untuk siswa ABK. Guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan Informasi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya mengenai jenis-jenis bangun ruang. Dalam kegiatan menanya, guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya tentang materi bangun ruang kubus dan balok yang sebelumnya telah dijelaskan guru.

Berdasar hasil temuan di atas, memperjelas bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru untuk siswa ABK dalam pembelajaran matematika di kelas inklusi adalah menggunakan pendekatan saintifik. Namun ditemukan pernyataan lain berdasarkan hasil wawancara bersama *learning support* Asisten yang menjelaskan bahwa:

Informan II

“Untuk pendidikan inklusi masih mengikuti silabus dan kurikulum dari pemerintah pendidikan, namun inklusi memiliki silabus yg efektif untuk anaknya yaitu EIP. Dimana dalam EIP semua bobot materi siswa dapat kita atur sesuai dengan kemampuan anak sendiri”

Informan III

“Untuk kurikulum dan silabus sesuai dengan yg dibuat oleh pemerintah dan guru kelas masing-masing hanya bobot nya yg dikurangkan saja”

Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan pembelajaran khusus yang digunakan guru untuk siswa ABK dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Namun, dalam penerapannya jika siswa ABK tidak dapat mengikuti pembelajaran sebagai mana mestinya maka akan dibimbing langsung oleh LSA dengan pengurangan bobot materi sesuai

dengan silabus khusus Inklusi yang disebut dengan EIP.

b. Metode pembelajaran dalam pembelajaran matematika

Hasil wawancara dengan Informan IV yaitu guru pengampu mata pelajaran matematika terkait metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika menjelaskan bahwa:

“Karena ABK memang hanya satu persen dari sekian siswa yang banyak. Jadinya metode pembelajaran yang digunakan sudah seperti pada umumnya. misal metode ceramah, diskusi, tanya jawab, diskusi dan latihan. kurang lebinya seperti itu”

Hasil wawancara Informan V dan Informan VI menjelaskan hal yang sama bahwa ABK mendapatkan sajian materi dengan metode yang sama dengan siswa reguler lainnya. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

Informan V

“Cara mengajar guru sama saja, tapi biasanya kalau latihan soal saya dapat soal lebih sedikit dari teman-teman yang lain”

Informan VI

“belajarnya sama dengan teman-teman yang lain, tapi kalau saya biasanya dimudahin soal-soalnya pas latihan soal atau kalo lagi quis dikasih soal yang beda”

Berdasar pada hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, metode yang digunakan untuk siswa ABK di kelas inklusi yang sebagian besar siswanya merupakan siswa normal maka Guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan.

c. Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran menurut

(Depdiknas, 2008) adalah melalui tiga tahapan pokok yaitu: tahap pra instruksional atau pendahuluan, tahap instruksional atau inti, tahap penutup, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Hasil wawancara penelitian terhadap Informan IV menjelaskan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran biasanya saya melakukan persiapan seperti menyiapkan media dan sumber belajar. Proses pembelajaran diawali dengan salam sapa dan doa kemudian melakukan absensi serta menanyakan alasan ketidakhadiran siswa. kemudian saya biasanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait materi yang disampaikan sebelumnya untuk memancing antusiasme siswa barulah menyajikan materi dan dilanjutkan dengan latihan soal yang dapat didiskusikan bersama atau dikerjakan secara individu. Diakhir pelajaran terkadang saya memberikan kuis untuk pengambilan nilai jika dirasa waktu pelajaran masih cukup.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dijelaskan bahwa sebelum mengajar, guru terlebih dahulu mempersiapkan media dan sumber belajar. Kemudian barulah memulai proses pembelajaran di kelas. Hasil wawancara Informan IV dengan pertanyaan lain juga menjelaskan bahwa pembelajaran selalu dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran:

“Pembelajaran berlangsung sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti pembelajaran dan Penutup selalu dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dijelaskan bahwa proses pembelajaran di kelas inklusi SMP

Nasional I meliputi beberapa tahapan yang penjabarannya sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, guru memberikan salam dan menyapa siswa kemudian doa bersama untuk mengawali pembelajaran. Dilanjutkan dengan melakukan absensi serta menanyakan alasan ketidakhadiran siswa. Sebelum masuk ke tahap pembelajaran inti maka guru biasanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya untuk memancing antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2) Inti

Pada tahap ini, guru dituntut untuk mampu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa sehingga siswa ABK juga dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Dalam penyampaian materi guru selalu menyesuaikan dengan keadaan kelas agar siswa reguler mau pun siswa ABK dapat belajar secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Informan IV berikut:

“saya biasanya menyampaikan pembelajaran dengan memperhatikan ritme penyampaian agar tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat sehingga siswa reguler mau pun siswa abk tidak tertinggal saat menyimak. Selain itu, pembelajaran matematika yang disampaikan selalu saya beri penekanan terhadap konsep dasar hal ini saya lakukan dengan harapan agar baik siswa reguler mau pun siswa ABK dapat mengingat inti dari materi yang diajarkan”

Selain itu, guna menarik antusias dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maka guru selalu menekankan pada konsep dasar materi dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada siswa saat menyampaikan materi dan memberikan latihan-latihan soal untuk dikerjakan. Saat pengerjaan soal tersebut siswa ABK ditunjuk untuk mengerjakan latihan tersebut terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Informan IV sebagai berikut:

“Saya selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada anak-anak saat menyampaikan materi dan memberikan latihan-latihan soal untuk dikerjakan, biasanya setelah dikerjakan saya akan memberikan kesempatan untuk mereka mengerjakan di papan tulis. Biasanya saya utamakan ABK yang mengerjakan terlebih dahulu”

Berdasarkan penjabaran hasil wawancara tersebut maka dapat dijelaskan bahwa dalam tahapan inti pembelajaran, guru berusaha maksimal mungkin untuk memancing keterlibatan ABK dalam proses pembelajaran dan menyesuaikan cara mengajar agar pembelajaran siswa reguler dan ABK dapat terlaksana secara maksimal.

3) Penutup

Tahap penutup adalah tahap dimana guru dan siswa bersama-sama dalam membuat kesimpulan pelajaran dari materi yang sudah dibahas. Jika dirasa waktu pelajaran masih cukup, guru akan memberikan kuis untuk pengambilan nilai harian.

a) Evaluasi dan penilaian

Bentuk penilaian saat proses pembelajaran matematika dikelas inklusi SMP Nasional I berlangsung adalah dengan melakukan penilaian pada keaktifan di kelas dan pengambilan nilai dari quis yang wajib diikuti oleh seluruh siswa baik reguler mau pun ABK.

Alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran matematika berupa lembar soal ujian yang perinciannya berupa 30 nomor soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Ketentuan tersebut berlaku saat ulangan harian, penilaian tengah semester dan akhir semester. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara Informan IV, sebagai berikut:

“Alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran matematika berupa lembar soal ujian yang perinciannya berupa 30 nomor soal Pilihan ganda dan 5 soal esai. Hal ini berlaku saat ulangan harian, penilaian tengah semester dan akhir semester”

Soal yang diberikan kepada ABK dan siswa reguler biasanya berbeda. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara selanjutnya di Informan IV yang menyatakan bahwa:

“untuk ABK biasanya akan ada modifikasi soal dari *Learning support* Assisten. Modifikasi yang dimaksud itu adalah pengurangan dari segi konten misal pengurangan jumlah soal dan penurunan tingkat kesukaran soal”

Hasil wawancara Informan V & VI menjelaskan bahwa ABK menerima penilaian yang berbeda dengan siswa reguler pada umumnya

Informan V

“... tapi biasanya kalau latihan soal saya dapat soal lebih sedikit dari teman-teman yang lain”

Informan VI

“..., tapi kalau saya biasanya dimudahin soal-soalnya pas latihan soal atau kalo lagi quis dikasih soal yang beda”

Selanjutnya, perbedaan penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler terletak pada standar KKM. Hasil wawancara dengan Informan IV menjelaskan bahwa:

“...Perbedaan penilaian tentunya ada. Perbedaannya terletak pada KKMnya. Siswa ABK standar KKMnya berbeda dengan anak reguler.”

Kebijakan yang guru gunakan untuk memperbaiki nilai siswa adalah perbaikan yang dilakukan dengan remedial atau pemberian tugas pengganti.

2. Kendala yang dihadapi Guru dan ABK dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusi.

1) Kendala yang dialami Guru

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi menuntut kemampuan guru dalam menyesuaikan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran karena di dalam kelas tersebut tidak hanya terdapat siswa normal yang mampu memahami materi pelajaran dengan cepat atau bahkan dengan satu

kali penjelasan akan tetapi terdapat siswa ABK yang dalam proses pembelajarannya mengalami berbagai macam kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sehingga guru harus dengan sabar dan berulang kali menjelaskan agar siswa ABK dengan beberapa karakteristiknya mampu memahami materi dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat guru mata pelajaran mengalami beberapa kendala dalam kegiatan pembelajaran untuk siswa Adapun kendala-kendalanya adalah: Guru Sulit menyesuaikan menentukan strategi dan metode yang tepat untuk diterapkan di kelas inklusi. Hal tersebut dikarenakan dalam kelas inklusi semua siswa dianggap sama sehingga dengan metode yang biasa digunakan sulit untuk membuat ABK untuk sering aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kendala lain yang dihadapi yaitu membangun mood ABK yang naik turun dalam kegiatan pembelajaran.

2) Kendala yang dialami ABK

Pembelajaran matematika memiliki muatan pembahasan terkait angka dan perhitungan juga masalah-masalah numerik yang menuntut kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (Hamzah, 2014), sehingga siswa sering mengalami berbagai kendala dalam mengikuti pembelajaran matematika. Kendala yang dimaksudkan sering terjadi pada siswa normal maupun siswa ABK.

Berada di kelas inklusi membuat siswa ABK harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan siswa normal lainnya, juga dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas. ABK di kelas inklusi SMP Nasinal I Bekasi merupakan siswa yang memiliki hambatan *Attention Deficit with/ ADD* atau gangguan pemusatan perhatian

dan kesulitan belajar karena gangguan *short memori* dan gangguan pada motorik halus. Adanya gangguan yang dimiliki ABK tentu membuatnya mengalami berbagai kendala dalam kegiatan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan II dan Informan III menjelaskan bahwa:

Informan II

“Kendala yg dihadapi yaitu membangun mood ABK yang naik turun dalam kegiatan pembelajaran. Susahnya ABK menghafal rumus dikarenakan memiliki short memori yang kurang baik. ABK masih belum tertarik dengan dunia pelajaran sehingga menyulitkan materi masuk kedalam otak”

Informan III

“Kendala untuk anak yaitu tentu saja sulit menghafalkan rumus, sulit untuk fokus, sulit untuk mengerjakan soal latihan secara mandiri, dan yang paling sulit yaitu kendala dalam membangun mood sang anak agar dapat semangat mengikuti pembelajaran”

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara Informan V dan VI yang merupakan ABK tantang kesulitan yang dialami saat belajar pembelajaran matematika menyatakan bahwa:

Informan V

“Matematika susah. Waktu belajarnya lama jadi suka gak fokus terus jadi harus belajar lagi sama LSA karna gak ngerti”

Informan VI

“Susah hafalin rumusnya, Rumusnya banyak. Ada materi yang pake gambar juga, saya kan gak bisa gambar bu, suka minta digambarin LSA kalo sudah tidak bisa”

Berdasarkan hasil wawancara ABK dan LSA tersebut ditemukan bahwa kendala yang dihadapi ABK dalam kegiatan pembelajaran matematika diantaranya adalah:

- 1) kurang mengerti apa yang disampaikan, terkadang tidak mengerti sama sekali.
- 2) mudah lupa walau pun baru selesai diberi tahu dan terkadang malas mengerjakan latihan yang diberikan.
- 3) ABK masih belum dapat menerima pembelajaran dengan baik
- 4) sulit untuk fokus,
- 5) sulit menghafalkan rumus
- 6) sulit untuk mengerjakan soal latihan secara mandiri,
- 7) sulit dalam menjawab latihan soal yg diberikan oleh guru kelas
- 8) Sering mengeluh tidak mau belajar matematika
- 9) saat materi yang disampaikan mulai terlihat sukar ABK akan sangat kesulitan mengikuti pembelajaran hingga akhir
- 10) untuk kegiatan pembelajaran di kelas reguler siswa ABK cenderung pasif, dan malas mendengarkan karena materi yg belum tentu dipahaminya.

3. Strategi Pembelajaran Matematika ABK Di Kelas Inklusi

Pembelajaran matematika di kelas inklusi SMP X tidak dapat dikategorikan dalam pekerjaan mudah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kendala yang dialami ABK yang kemudian menjadi catatan tersendiri baik untuk guru pengampu mata pelajaran matematika dan juga dari pihak komponen pendukung lainnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama Informan I yaitu koordinator Inklusi menjelaskan bahwa: “Perkembangan pembelajaran matematika

ABK di kelas inklusi SMP Nasional I terbilang pasif dikarenakan siswa ABK dalam pembelajaran matematika masih mendapatkan arahan maksimal dari LSA”.

Untuk mengatasi kendala-kendala serta permasalahan tersebut maka strategi yang digunakan adalah dengan memaksimalkan peran *Learning support program* dengan dibantu Oleh *Learning support Asisten* serta bekerja sama dengan guru dalam menjalankan beberapa upaya berikut:

- a. Memberikan Pembelajaran khusus. Pembelajaran khusus yang dimaksudkan yaitu dengan memberikan pengulangan materi pelajaran di kelas namun telah dimodifikasi dari segi konten sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa
- b. Memberikan bimbingan secara bertahap. Cara mengajar sebenarnya dapat disamakan dengan siswa reguler namun dengan diberikan bimbingan lebih maksimal dan bertahap.
- c. Membangun mood ABK. Membangun mood ABK teramat penting. Hal tersebut dilakukan agar anak dengan senang hati menerima pembelajaran yang di sampaikan oleh LSA mau pun guru.
- d. Mengarahkan ABK agar sering mencatat rumus-rumus matematika yg sulit ataupun yg mudah
- e. Mengarahkan ABK agar sering mencatat materi pembelajaran dan membuat rangkuman
- f. Memberikan latihan soal. Ketika ada waktu luang atau saat mengikuti program pembelajaran individual yaitu saat mendapatkan waktu belajar bersama LSA maka ABK diharuskan untuk berlatih mengerjakan soal-soal
- g. Memberikan media yang fleksibel untuk belajar dirumah dengan

menurunkan bobot materi sesuai kemampuan siswa

- h. Meminta anak menjadi siswa yg disiplin
- i. Selalu memberikan bimbingan jika anak mengalami kendala dalam pembelajaran matematika

Kesimpulan

Pembelajaran matematika ABK di Sekolah Inklusi SMP X di kota Bekasi menggunakan pendekatan Saintifik dengan tahapan proses pembelajaran yang sama dengan sekolah reguler pada umumnya.

Permasalahan yang dialami guru dan ABK dalam proses pembelajaran matematika pada sekolah inklusi X diantaranya yang dialami ABK meliputi kurang mengerti apa yang disampaikan, mudah lupa materi yang diajarkan, malas mengerjakan latihan soal, sulit menerima pembelajaran dengan baik, sulit untuk fokus, sulit menghafalkan rumus, sulit untuk mengerjakan soal latihan secara mandiri, Sering mengeluh ABK cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru sulit menemukan dan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas inklusi serta sulit untuk membangun suasana hati anak berkebutuhan khusus.

Strategi pembelajaran matematika ABK pada sekolah inklusi X adalah dengan memaksimalkan peran *Learning Support Program* dengan dibantu Oleh *Learning support Asisten* serta bekerja sama dengan guru mata pelajaran matematika untuk menjalankan beberapa upaya seperti: Memberikan pembelajaran khusus; Memberikan bimbingan secara bertahap; Membangun mood ABK; mengarahkan ABK agar sering mencatat rumus-rumus matematika dan merangkum materi pembelajaran; memberikan media yang fleksibel untuk belajar dirumah serta meminta ABK menjadi siswa yang disiplin.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, N. (2013). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, *Jurnal Psikologi UNWIDHA Klaten*, 86, Vol.XXV, 32.
- Depdiknas. (2008). *Policy Brief, Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamzah, dkk. (2014). *Variabel Penelitian dalam pendidikan dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Ina Publikasi.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3.
- Nuraeni. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press.
- Rahardjo, S. & G. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sujatmoko, E. (2016). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181–212.
- Sunardi. (2003). *Pendekatan inklusif implikasi managerial*. *Jurnal Rehabilitasi Remidiasi*, 13, 20.
- Syaiful, B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Yusuf, A. (2012). *Long Live Education_Belajra Tanpa Batas*. *Jurnal Pedagogia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 1-2.

Copyright holder :
Maimunah Anabanu (2021).

First publication right :
Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

